



**NILAI ESTETIS TARI RONGGENG DESA KUTA RAJA KECAMATAN
KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

Oleh

Nama : Misbah
Nim : 2501411090
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 10 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd (195301121990021001)

Ketua



Joko Wiyoso, S. Kar., M.Hum (196210041988031002)

Sekretaris



Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)

Penguji I



Utami Arsih, S.Pd. M.A (197001051998032001)

Penguji II



Moh. Hasan. B, S.Sn., M.Sn (19601091998021001)

Penguji III / Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (NIP. 196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Misbah
NIM : 2501411090
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)
Jurusan : Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwas kripsi saya yang berjudul "Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar tulisan saya sendiri yang saya slesaikan melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Agustus 2015



Misbah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kegagalan adalah kunci dari kesuksesan yang tertunda

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Orang tua saya ibu Mikrat Siahaan dan nenek saya Minceh Nainggolan yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi semangat untuk terus berjuang demi Cita-cita saya.
- Kakak saya Masriani Siagian Siregar dan adik saya Ali ahmat Siagian Siregar yang selalu memberikan dukungan dan doa
- Orang tua angkat saya Ayah dan Bunda terimakasih atas perhatian dan dukungan yang diberikan kepada saya.

SARI

Misbah.2015. *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Moh. Hasan. B., S. Sn., M. Sn dan Pembimbing II Utami Arsih, S. Pd. M.A

Kata Kunci : Nilai estetis, tari Ronggeng

Tari Ronggeng merupakan tarian hiburan, biasanya tari Ronggeng dipentaskan oleh lima orang wanita berpenampilan cantik dan luwes dengan satu penari utama mengenakan selendang dan diiringi oleh *pengibing*, yaitu sekelompok laki-laki yang mengenakan sarung, dan penabuh gamelan. Tari Ronggeng memiliki satu aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu antara penari dan pengibing tidak diperbolehkan melakukan kontak langsung yaitu tidak bersentuhan. Dan terdapat perubahan dari bentuk kesenian hiburan berubah menjadi bentuk pertunjukan, diantaranya adalah terdapat jarak antara penonton dan pemain artinya tidak ada interaksi langsung secara fisik karena penonton hanya dapat menikmati sajian yang disuguhkan

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai estetis yang ada dalam tari Ronggeng Desa Kuta Raja? (2) Bagaimana bentuk pertunjukan tari Ronggeng di Desa Kuta Raja, Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui, memahami dan mendiskripsikan tentang nilai estetis tari Ronggeng di Desa Kuta raja, dan menganalisis tentang bentuk pertunjukan tari Ronggeng desa Kuta Raja. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk menambah estetika keindahan yang berupa tari Ronggeng di Desa Kuta raja serta merupakan masukan sehingga tari Ronggeng bisa semakin berkembang oleh generasi muda karena merupakan kesenian jawa yang harus dilestarikan.

Hasil penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yaitu, tahapan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian tari Ronggeng di Desa Kuta Raja yaitu dapat dilihat dari bentuk pertunjukan tari Ronggeng dalam bentuk gerak yang tidak terlalu Erotis dan tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya dan nilai agama. Nilai estetis tari Ronggeng dapat dilihat dari Penari dan Komponen Pendukung Koreografi. Kesimpulan bahwa nilai estetis tari Ronggeng dapat dilihat dari penari yaitu bentuk gerak dan terdapat jarak antara penari dan penonton. Sedangkan komponen pendukung koreografi terdiri dari rias dan busana, iringan, isi tari dan penampilan tari.

PRAKATA

Alhamdulillah Wassyukurillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidaya-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘ *NILAI ESETETIS TARI RONGGENG DI DESA KUTA RAJA KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN*’ yang merupakan salah satu syarat di Universitas Negeri Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi, peneliti memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohkman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Joko Wiyoso S. Kar. M. Hum., Ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan banyak kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi.
3. Moh. Hasan. B, S.Sn., M. Sn. Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memotivasi, dan memberikan saran kepada peneliti dengan sabar dan teliti selama proses penyusunan skripsi.
4. Utami Arsih, S. Pd. M.A Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memotivasi, dan memberikan saran kepada peneliti dengan sabar dan teliti selama proses penyusunan skripsi.

7. Para informan Tari Ronggeng Bapak Nyuwinto Bagus Pramudiyo dan Ibu Siti Kamalia Yusti yang telah membantu dan memberikan informasi bagi peneliti dalam penelitian skripsi.
8. Orang tua, kakak dan adik saya tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama ini kepada saya.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi dunia pendidikan pada khususnya.

Semarang, 10 Agustus 2015
Peneliti



Misbah

Nim. 2501411090

DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
KATA PENGANTA	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Nilai Estetis.....	8
2.3 Teori Keindahan.....	11
2.4 Penilaian Keindahan.....	13
2.5 Unsur Estetis	14
2.6 Bentuk Pertunjukan Tari	16
2.7 Unsur Pertunjukan Tari.....	18

2.8 Kerangka Berfikir	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data	34
3.5 Teknik Keabsahan Data.	37
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Peneliiian.	40
4.2 Potensi Seni Tari Ronggeng Desa Kuta Raja.....	41
4.3 Sejarah Tari Ronggeng.....	42
4.4 Bentuk Pertunjukan.....	47
4.5 Nilai Estetis Tari Ronggeng.....	51
4.6 Komponen Pendukung Koreografi	71
4.7 Isi Tari	73
4.8 Penampilan	74
BAB 5 KESIMPILAN	
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

1. Narasumber dan Penulis: Heri winanto dan Misbah.....	44
2. Foto Kendi Petilasan.....	46
3. Penari Ronggeng dengan Penonton.....	50
4. Ragam Gerak Seblak Sampur.....	54
5. Ragam Gerak Ridong Sampur.....	55
6. Ragam Gerak Pinggul.....	56
7. Ragam Gerak Ulap-ulapan.....	57
8. Ragam Gerak Geolan	58
9. Alat Musik Kendang.....	60
10. Alat Musik Gong	60
11. Bonang Barung.....	61
12. Bonang Penerus	61
13. Demung.....	62
14. Saron.....	62
15. Kenong.....	63
16. Gambar Pemain Musi.....	63
18. Bentuk Rias Bagian Samping.....	65
19. Bentuk Rias Dari Belakang	65
20. Bentuk Rias dari depan Bagian Muka.....	66
21. Bentuk Busana.....	67
22. Tempat Pementasa dan Penonto.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Penetapan Dosbing
2. Surat Ijin Penelitian
3. Instrument Penelitian
4. Biodata Narasumber
5. Biodata Penulis
6. Peta Lokasi Penelitian
7. Peta Desa Kuta Raja

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Seni tari merupakan seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan (visual), dimana keindahannya dapat dinikmati dari tata rias, tata kostum, properti yang digunakan dan gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan tangan dan pinggul, dengan ritme-ritme yang teratur, diiringi irama musik diserap melalui indera pendengar. Bentuk dari setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah berbeda antara tari yang satu dengan tari yang lain, dimana perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya seperti kondisi geografis, budaya, pendidikan, agama dan kependudukan. Beberapa faktor diatas maka dapat dikatakan bahwa terdapat nilai estetis di dalam tari Ronggeng dan bentuk pertunjukan tari dari masing-masing daerah yang memiliki ciri khas.

Kabupaten Pekalongan memiliki berbagai kesenian tradisional yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah tari Ronggeng. Tari Ronggeng merupakan salah satu dari sekian banyak tarian yang berada di Desa Kuta Raja Kabupaten Pekalongan yang menjadi sebuah acara hiburan di masyarakat sekitar. Tari Ronggeng di dentik dengan tari hiburan dan tari pergaulan, tari Ronggeng dipergunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa kegembiraan dan biasa disajikan oleh pria dan wanita. Kesenian Ronggeng memiliki bentuk yang

sederhana baik dalam bentuk garapan maupun dalam pertunjukannya, hal ini tampak dalam bentuk gerak penari dan iringan yang dimainkan.

Awal tari Ronggeng dipentaskan oleh lima orang wanita berpenampilan cantik dan luwes dengan satu penari utama mengenakan selendang dan diiringi oleh *pengibing*, yaitu sekelompok laki-laki yang mengenakan sarung, dan penabuh gamelan. Akan tetapi semakin berkembang Tari Ronggeng sekarang ini penari Ronggeng tidak lagi ditarikan dengan lima orang penari, tetapi bisa ditarikan dua atau tiga orang penari. Pada Ronggeng tidak terdapat adanya pesinden kusus, akan tetapi disini penari Ronggeng tersebut menari sambil menyinden. Tari Ronggeng memiliki satu aturan yang tidak boleh dilanggar, yaitu antara penari dan pengibing atau pemusik tidak diperbolehkan melakukan kontak langsung atau bersentuhan tangan. Mereka juga harus memiliki fisik kuat karena pertunjukan dapat berlangsung lama selama berjam-jam dan semakin malam adalah puncak dari pementasan Ronggeng tersebut. Di sinilah terdapat perubahan dari bentuk kesenian hiburan berubah menjadi bentuk pertunjukan, diantaranya adalah terdapat jarak antara penonton dan pemain artinya tidak ada interaksi langsung secara fisik karena penonton hanya dapat menikmati sajian yang disuguhkan. Kemudian irama musik yang berasal dari irama tabuhan kendang, bonang, dan gong menghasilkan irama sederhana, tetapi auranya mampu menggetarkan hati penonton.

Seperti tari-tari lain, Ronggeng juga merupakan tari hiburan dan pakaian yang dikenakan sesuai dengan tradisi setempat. Hal yang menarik dari pertunjukan ini adalah pada saat pertunjukan berlangsung, yaitu tampilnya para penonton untuk

menemani penari Ronggeng menari. Sering tingkah "penari penonton" ini membuat geli orang-orang yang menyaksikan, karena melakukan dengan spontanitas. Suasana yang ditampilkan tersebut menunjukkan ciri khas suatu kesenian rakyat, yaitu akrab dimana penari dan penonton berbaur tanpa batas yang jelas.

Umumnya kesenian Ronggeng dipanggil untuk kepentingan suatu perayaan, misalnya pesta perkawinan, khitanan, penghormatan terhadap tamu dan sebagainya. Namun disamping itu tidak jarang pula kesenian Ronggeng dipanggil untuk memenuhi hajatan. Berbagai acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah, dapat pula Ronggeng dipergunakan sebagai alat penerangan yang efektif. Ronggeng dapat digunakan untuk mengumpulkan penduduk, setelah penduduk berkumpul maka kesempatan ini dipergunakan untuk menyampaikan sesuatu yang penting diketahui oleh masyarakat. Misalnya penerangan keluarga berencana, penyuluhan pertanian dan sebagainya. Pementasan Ronggeng hingga saat ini merupakan kesenian yang disukai oleh penduduk. Apabila tari Ronggeng ditampilkan, dapat dipastikan tempat yang sebelumnya sunyi sepi akan berubah menjadi ramai, seakan-akan seperti pasar malam. Meskipun pementasan dilakukan agak malam penonton telah datang sejak sore saat matahari mulai tenggelam. Pendek kata desa yang sunyi sepi akan berubah menjadi meriah dan menggembirakan.

Tari Ronggeng tidak terlepas dari nilai estetis yang mengungkapkan keindahan dan kelincahan. Nilai estetis ini terdapat pada keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan ritme, khususnya antara gerak dan irama musiknya. Nilai estetis Ronggeng akan muncul apabila penarinya menjiwai dan mampu menarik perhatian penonton

sehingga pada setiap gerakannya muncul gerakan yang lincah dan indah. Keindahan dalam tari Ronggeng ini dapat dinikmati dari ragam gerak yang dinamis, bentuk tata rias, tata busana dari setiap gerakan lincah dari seorang penari.

Tari Ronggeng yang berada di desa Kuta Raja Kabupaten Pekalongan ini, hal yang sangat menarik dan unik saat Ronggeng ditampilkan salah satunya adalah para penarinya memakai kostum yang hampir mirip dengan bentuk sisik ikan atau bentuk pakaian putri duyung. Penari tidak memakai baju kebaya atau kain jarit saat tampil, mereka lebih memilih memakai kostum yang berbeda dan unik, inilah ciri khas tari Ronggeng yang berasal dari Desa Kuta Raja Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu akan sangat menarik jika dikaji lebih dalam mengenai nilai estetis yang terkandung dalam kesenian tari Ronggeng dengan judul : Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian tentang bagaimana nilai estetis tari Ronggeng, dengan kajian pokok :

- 1.2.1 Bagaimana nilai estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan .
- 1.2.2 Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Ronggeng Di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan .

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam praktek lapangan, yaitu :

- 1.3.1 Menganalisis tentang nilai estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.
- 1.3.2 Mengetahui, memahami dan mendeskripsikan dengan jelas tentang bentuk pertunjukan tari Ronggeng Didesa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada peneliti yang lebih lanjut, antara lain untuk dapat menambah wawasan tentang Niai Estetis Kesenian Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian bisa menjadi bahan dokumentasi dan dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kesenian tari Ronggeng, sehingga dapat menambah wawasan serta dapat menambah cita rasa khususnya pada tari Ronggeng di kabupaten pekalongan.

1.4.2.1 Bagi para penari Ronggeng

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang tari Ronggeng, dapat juga digunakan sebagai bahan ajar atau pedoman untuk mengajarkan kembali kesenian tari Ronggeng kepada generasi-generasi muda.

1.4.2.2 Bagi para seniman dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan sikap, apabila menghadapi masalah-masalah seperti dalam penelitian, selain itu juga berguna untuk menambah wawasan tentang kebudayaan tradisional yang ada di Jawa Tengah, khususnya tentang kesenian tradisional tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

1.4.2.3 Bagi pemerintah kota pekalongan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data tari Ronggeng serta mengupayakan pembinaan dan pengembangan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, peneliti ini mempunyai persamaan dan perbedaan dari peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Rizanti Eliza (2015) yang berjudul “*Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan*” (Skripsi strata 1 Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Semarang). Tari Renggang manis merupakan tarian tunggal putri tetapi biasanya ditarikan lebih dari satu orang penari. Tarian ini mempunyai nilai keindahan dari segi gerak, rias busana serta iringan. Kajian Estetis dari tari Renggang manis adalah ingin mengetahui nilai-nilai estetis atau keindahan yang terdapat dalam tari Rengga Manis. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tentang nilai estetis dalam tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Widayanti Ninik (2014) yang berjudul “*Nilai Pedagogik Dalam Gerak Tari Golek Sukarena*” (Skripsi strata 1 Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Semarang). Tari Golek sukarena merupakan bentuk tari klasik yang menceritakan tentang seorang gadis yang sedang bersolek dan di dalamnya terdapat nilai Simbolik yang memiliki nilai Pedagogik, yaitu suatu simbol yang menggambarkan tentang bentuk sikap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan pada peneliti ini adalah meneliti tentang nilai dalam tari,

sedangkan pada penelitian Ninik meneliti nilai pedagogik dalam gerak tari golek sukarena.

Untung menunjang proses penelitian, peneliti menggunakan buku ‘*Estetika Sastra dan Budaya*’ oleh Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S.U (2007) Buku tersebut menulis tentang masalah keindahan dalam kaitannya dengan sastra dan kebudayaan pada umumnya, sebagai referensi peneliti untuk meneliti nilai estetis tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Selain itu peneliti juga menggunakan buku ‘*Estetika Sebuah Pengantar*’ oleh A.A.M Djelantik. (1999) Buku tersebut memaparkan tentang estetika yang runtut, koheren, menyeluruh dan praktis yang dituangkan dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah mengenai nilai estetis tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

2.2 Nilai Estetis

Nilai merupakan suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia yang memiliki sifat normativ, artinya nilai yang mengandung makna harapan, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai berfungsi sebagai daya dorong, motifator, dan manusia adalah pendukung tari. Menurut Thomas Lickona terdapat dua nilai dalam kehidupan yaitu *moral* dan *non moral*. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah sesuatu yang wajib dalam kehidupan. Nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya walaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya (Lickona, 2012: 61-62).

Nilai adalah istilah umum untuk keadaan akhir yang diinginkan, yang berperan sebagai pedoman manusia dalam bertindak, keadaan akhir ini bersifat umum sehingga mengabaikan jenis norma, jenis organisasi, atau jenis fasilitas untuk merealisasikan keadaan akhir ini. Nilai lebih cenderung hanya meliputi baik buruknya objek, peristiwa, dan tindakan (Caturwati, 2011: 489).

Estetis pada awalnya diartikan sebagai ilmu tentang pengetahuan indarwi yang mempunyai tujuan keindahan. Keindahan sendiri didefinisikan sebagai kenikmatan atau kesenangan dalam kaitannya dengan kualitas benda-benda (Ratna, 2007: 80). Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat dalam suatu hal. Lima syarat estetis yang harus dipenuhi yaitu (1) kesatuan, totalitas (*unity*); (2) keharmonisan, keserasian (*harmony*); (3) keistimewaan (*simmetry*); (4) keseimbangan (*balance*); dan (5) pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*) (Gie, 1976: 35).

Semakin berkembangnya seni, keindahan dari alam tidak lagi menjadi pusat perhatian orang. Estetika mendapat arti lain, yakni filsafat yang berhubungan dengan penciptaan, penghargaan, dan kritik seni. Keindahan dalam seni mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia untuk menilai karya seni yang bersangkutan. Kemampuan dalam filsafat dikenal dengan istilah cita rasa (Gie, 2004:17).

Nilai estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan. Suatu benda disebut indah apabila sebutan itu tidak menunjuk kepada suatu ciri seperti keseimbangan atau sebagai penilaian subjektif

saja, melainkan menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan yang tidak selalu sama untuk masing-masing karya seni (Gie, 1976: 37).

Estetika yaitu berasal dari kata Yunani *aesthetica*, yaitu hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra. Estetika adalah suatu jenis rasa atau pengalaman jiwa seseorang karena rasa dari seluruh medium yang ada pada suatu karya secara utuh dari suatu karya seniman (Sedyawati 1979: 21). Estetika didefinisikan sebagai renungan filsafat tentang seni atau filsafat seni. Estetika merupakan ilmu keindahan yang terkandung dalam seni baik dilihat dari segi gerak maupun pendukung gerak (Sahman 1993: 2). Estetika juga dapat dikatakan sebagai cabang ilmu filsafat seni yang menempatkan keindahan dan seni sebagai objek telaah (Gie 1976: 15). Estetika diartikan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan pengamatan. Setelah mencermati pengamatan terjadilah pemahaman, sedangkan pemahaman estetika merupakan teori ruang dan waktu juga merupakan azas penataan pengamatan (Bastomi, 2004: 14).

Menurut parker (dalam Humardani, 1980: 236) fakta estetik adalah fakta jiwa karena dari jiwalah sebenarnya kemunculan gagasan-gagasan dan rasa yang merupakan isi suatu karya seni.

Estetika suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik 1999: 09). Nilai estetis atau nilai keindahan merupakan hasil dari proses komunikasi antara penghayat dengan sebuah karya seni seseorang (Sedyawati 1997: 29).

Berdasarkan uraian diatas maka estetika dapat dirumuskan sebagai suatu persoalan tentang keindahan dari sebuah karya seni, karena merupakan bentuk

penilaian dari unsur filsafat yang berhubungan dengan pencipta dan penghargaan dari suatu karya seni. Karya seni merupakan bagian dari kesenian tradisional yang perlu dilestarikan serta dipertahankan eksistensinya dikalangan masyarakat.

Nilai suatu tari tidak terlepas dari pola budaya lingkungan dimana tari itu berasal. Kriteria yang digunakan oleh setiap daerah untuk menilai keindahan tari mengandung unsur-unsur wiraga, wirama, dan wirasa (Jazuli,2008: 116). Wiraga merupakan salah satu elemen baku yang secara visual merupakan wujud gerak (gerak anggota badan). Wirama merupakan aspek ritme berdasarkan irama gending atau instrument pengiring yang disesuaikan dengan kebutuhan ritme gerak tari. Wirasa merupakan ekspresi penari yang disesuaikan dengan maksud tarian.

2.3 Teori Keindahan

2.3.1 Teori Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan *faculty of tastenya* karena itu dalam penilaian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah.

2.3.2 Teori Keindahan Obyektif

Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indra atau ingatan kita. Mengatakan sebuah benda indah berarti kita mengenali ciri-ciri atau kualitas pada obyek yang kita amati yang memberikan rasa nikmat

(*pleasure*) kepada kita atau orang lain yang mampu mengahayati (Murgiyanto, 2002:36).

Selanjutnya (Djelantik,1999: 42-55) ada tiga unsur dalam estetika yaitu:

1. Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan bahwa keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Pada Struktur estetik seni pertunjukan tari keutuhannya mencakup seluruh aspek komposisi tari. Dalam karya seni tari terdapat tiga unsur yang mempunyai sifat memperkuat keutuhan yaitu: Simetri, ritme dan keselarasan /harmoni. Selain itu keutuhan juga mempunyai tiga segi diantaranya:

a. Keutuhan dalam keanekaragaman

Keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagian membuat karya sangat menarik akan tetapi keanekaragaman yang berlebihan akan mengurangi kesan indahnyanya. Kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhan, antara lain (1) simetri, (2) ritme, (3) keselarasan.

b. Keutuhan dalam Tujuan

Keutuhan dalam tujuan diperlukan agar perhatian dari yang menyaksikan betul-betul dipusatkan pada maksud yang sama dari karya itu dan tidak terpancar kebeberapa arah. Tujuan yang terkandung dalam penampilan karya seni yaitu mengarahkan pikiran dan perasaan kejurusan tertentu.

c. Keutuhan dalam Perpaduan

Keutuhan dalam perpaduan yang merupakan suatu prinsip dalam estetika, ditinjau dari sudut filsafat, pada hakekatnya memandang sesuatu utuhkalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan. Di dalam estetika pelawanan antara unsur-unsur disebut kontras.

2. Penonjolan (Dominance)

Penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Untuk seni tari penonjolannya terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

3. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan dapat dicapai dengan mudah melalui simetri, artinya seimbangan kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Keseimbangan dengan simetri member ketenangan dan kesetabilan disebut juga *symmethic balance* keseimbangan juga dapat dicapai dengan tanpa simetri, yang disebut *a-symmethic balance*, yaitu dengan memberikan pemberat pada bagian yang terasa ringan, atau mengurangi bobot pada bagian yang berat. Keindahan pada keseimbangan dalam tari dapat dilihat pada pola gerak dan pola lantai.

2.4 Penilaian Keindahan

Penilaian keindahan suatu karya seni dapat dilihat dari segi keindahan Subyektif yaitu penilaian dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni, Keindahan Obyektif yaitu penilaian keindahan

dari karya seni itu sendiri. Keindahan Subyektif dan Obyektif penilaian yang timbul dari sang pengamat dan keindahan yang ditimbulkan oleh karya seni itu sendiri.

2.5 Unsur Estetis

Menurut (Djelantik, 1999: 17-18) unsur estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

1. Wujud atau Rupa

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Di dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tidak rupa mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak dengan telinga (*akustis*) bisa diteliti dengan analisis.

2. Bobot atau Isi

Bobot atau isi merupakan bagian dari percaturan kualitas, nilai dan juga makna suatu benda estetik. Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penonton atau pengamat (Djelantik, 1999: 59). Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari yang dipentaskan. Bobot dalam kesenian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

2.1 Suasana

Suasana berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Dalam tari penolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena

akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. Suasana tersebut misalnya suasana sedih, suasana gembira, suasana takut, suasana tegang, suasana tenang, dan sebagainya.

2.2 Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide merupakan pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni idea tau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Artinya bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan cerita itu.

2.3 Ibarat atau anjuran

Banyak karya seni yang telah tercipta yang menyampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

3. Penampilan

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat seni, pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tubuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, penyanyi atau pemain sandiwara. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah :

3.1 Bakat

Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dengan melatih dirinya setekun-tekunnya.

3.2 Keterampilan

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan (Djelantik, 1999: 76).

3.3 Sarana

Sarana merupakan media atau wahana intrinsik yang digunakan sebagai penunjang dari sebuah karya seni. Seperti busana, make up, properti yang digunakan oleh seorang penari sangat berpengaruh pada keindahan dari sebuah karya tari yang dipentaskan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai estetis merupakan segala sesuatu yang mempunyai penilaian terhadap keindahan pada sesuatu benda yang yang dilihat.

2.6 Bentuk Pertunjukan

Bentuk yaitu rupa, wujud, kemudian diperkuat teori bahwa kata bentuk mempunyai arti yang ditampilkan (KBBI, 2003: 135). Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan

menarik bila ditata, dirangkai di satupadukan kedalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli, 2008:7).

Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan, dan didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan (Jazuli, 2008: 7).

Seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut diantaranya gerak, suara dan rupa (Kusmayati, 2000: 75). Seni pertunjukan memiliki tiga fase. *Pertama*, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. *Kedua*, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan didalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. *Ketiga*, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya.

Bentuk pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang dipertunjukan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat, didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Bentuk penyaji pertunjukan tari terdiri dari elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata panggung dan sebagainya (Jazuli, 2008: 7).

2.7 Unsur-Unsur Pertunjukan Tari

Unsur-unsur pertunjukan tari dalam sebuah kesenian antara lain: gerak, iringan, tata rias, tata busana, tema, tempat pentas, tata lampu atau cahaya, property dan penonton.

2.7.1 Gerak

Gerak sebagai media ungkapan seni pertunjukan tari merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat terangkat (Hermin, 2000: 76).

Gerak tubuh yang ritmis merupakan aspek yang penting dalam menghadirkan keindahan tari (Murgiyanto, 2002: 10). Gerak penari diatas pentas terlihat indah karena dirancang cermat dari tiga aspek yaitu ruang, waktu, dan dinamika (Murgiyanto, 2002: 13). Ruang, waktu dan tenaga (dinamika) adalah elemen-elemen dasar dari gerak. Kepekaan terhadap elemen-elemen tersebut, pemilihannya secara khas serta pemikiran atau penyusunannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam merupakan alasan utama mengapa tari dapat menjadi ekspresi seni (Sedyawati, 1968: 23).

1. Tenaga

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah *intensitas*, intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak (Murgiyanto, 1983: 27). Dalam sebuah gerak, intensitas didalam tenaga akan menimbulkan tekanan-tekanan tersendiri didalam gerak. Intensitas didalam gerak juga akan menimbulkan kesan yang berbeda dari masing-masing gerak. Dalam hal ini tenaga

yang besar akan menghasilkan gerak yang kuat sehingga akan menimbulkan kesan gagah dan tenaga yang kecil akan menghasilkan gerakan yang halus. *Aksen atau tekanan*, tekanan adalah bagian bagian dari titik yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak merata artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak yang lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto, 1983:27). *Kualitas*, adalah bagaimana cara tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak : bergetar, menusuk, mangayun dan terus menerus tegang (Sedyawati, 1986: 34)

2. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi kusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 1996: 13).

Ruang berkaitan dengan tempat, mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Dalam seni tari penataan ruang ditambah dengan penataan pelaku, penataan gerak, warna suara dan waktu (Djelantik 1999: 24).

Ruang tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata atau sebenarnya. Ruangan ini merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan suatu gerak. Unsur-unsur pokok penting yang terkandung dalam ruang baik ruang yang diciptakan oleh penari atau ruang pentas, meliputi garis, volume, level, focus pandang:

- a) Garis adalah kesan garis timbul setelah penari menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh diluar garis tubuh yang dialami. Keindahan tubuh penari saat menggerakkan tubuh menari untuk menyampaikan isi dari tarian.
- b) Volume adalah desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau keadaan yang menghasilkan apa yang kita kenal sebagai volume atau "isi" keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya gerak tari, misalnya gerakan merentangkan tangan volume yang dihasilkan lebar dan kuat.
- c) Level, yaitu hubungan dengan tinggi rendahnya penari pada saat melakukan gerakan. Ketinggian maksimal yang dapat dilakukan penari adalah pada saat melompat ke udara dan kerendahan maksimal yang dapat dilakukan penari yaitu pada saat merebahkan diri ke lantai.
- d) Fokus pandang, yaitu sudut pandang suatu prespektif penonton yang diperlukan dalam melakukan tarian. Pandangan saat menarikan tari bermacam-macam, sesuai dengan karakter tarian. Seperti contoh pada tari dengan karakter *kemayu*, sehingga tatapan mata penari saat menarikan sedikit menggoda.

3. Waktu

Waktu dalam tari dapat dibagi menjadi tiga, yaitu aspek tempo, ritme, dan durasi (Hadi, 1996: 30). Secara sadar kita juga harus merasakan adanya aspek cepat-lambat, kontras, berkesinambungan dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif (Murgiyanto, 1986: 26). Aspek-aspek dalam tari seperti :

1. Tempo

Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak (Murgiyanto, 1986: 26). Musik tari yang bertempo cepat akan memberikan suasana tegang, rebut, bingung, ramai, lincah dan agresif. Sedangkan yang bertempo pelan akan memberikan suasana halus, lembut, tenang, religious, santai dan agung (Indriyanto, 2003: 14).

2. Ritme

Ritme dalam gerak adalah hubungan tibal balik atau perbedaan dari jarak, waktu, cepat dan lambat (Hadi, 1996: 30). Di dalam musik ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung menyambung (Murgiyanto, 1986: 26).

3. Durasi

Durasi menyangkut lama tidaknya gerakan itu berlangsung (Hadi, 1996: 31). Kekuatan dalam kesenian tari ronggeng bervariasi, ada kekuatan lambat dan cepat.

Penari bergerak menggunakan tempo untuk menghayati gerak agar dimaksud tari tersebut bisa tersampaikan yang diatur dengan panjang pendek cerita agar tidak terlalu lama sehingga penikmat seni tidak bosan dalam menyaksikan pertunjukan tari. Tempo dalam tari Ronggeng menggunakan tempo sedang, kemudian agak cepat. Dalam gerakan tersebut membuat penari terlihat anggun, lincah sehingga orang yang melihat ikut menari.

2.7.2 Iringan

Dalam pemahaman aspek-aspek waktu, tari sebagai desain waktu dalam sajiannya tidak pernah terlepas dari musik pengiring, karena dalam hal ini tari dan musik erat hubungannya. Seorang koreografer harus menyatukan atau memadukan desain waktu dalam musik pengiring, musik sebagai pengiring tari dapat dipahami; *pertama*, sebagai iringan ritmis gerak tarinya. *Kedua*, sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya. *Ketiga*, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis.

Musik dan tari erat sekali hubungannya karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia, jika tari diwujudkan dalam gerak maka musik diwujudkan bentuk tatanan bunyi atau suara (Murgiyanto, 1986: 30-31).

Iringan/musik pada tari Ronggeng merupakan partner yang tidak boleh ditinggalkan. Jenis hubungan antara karawitan dengan tari dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: *Musik sebagai pengiring tari* adalah musik yang diciptakan untuk mengiringi gerak tari. *Musik sebagai pengikat tari* adalah musik yang diciptakan sedemikian rupa sebagai pengikat tari. *Musik sebagai ilustrasi tari* adalah musik yang dalam penyajiannya bersifat ilustrasi, yaitu musik sebagai penopang suasana tari (Widodo, 2007: 3).

Dapat disimpulkan bahwa sebuah tari sangat berhubungan erat dengan musik. Musik berfungsi untuk mengiringi sebuah tari agar dapat mendukung karakter tari dengan membentuk suasana tari dan memberi tekanan pada gerak tari. Dengan di

iringi oleh musik sebuah tarian akan terlihat lebih saling melengkapi dan terlihat lebih indah jika dilihat dan jika didengarkan (Hadi, 1996: 31).

Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan terlihat lincah dan riang karena didukung oleh musik iringan tari yang temponya cepat dengan lantunan syair. Musik yang mengalun memberikan suasana yang romantis dan religious.

2.7.3 Tata Rias

Tata rias dalam tari berfungsi untuk mengubah karakter wajah pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, serta untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik atau kecantikan penari pada penampilannya (Jazuli, 1994: 18).

Rias adalah suatu usaha untuk mempercantik diri dengan menggunakan make up atau kosmetik. tata rias panggung dan rias sehari-hari berbeda dalam pengaplikasiannya. Tata rias sehari-hari penggunaannya lebih tipis dan cenderung menggunakan warna-warna yang kalem atau soft dan diaplikasikan ke wajah lebih tipis. Sedangkan, rias panggung diharuskan lebih tebal karena mungkin jarak antara penonton dengan panggung lebih jauh. Rias panggung harus menyesuaikan pada rias karakter tokoh.

Tari Rronggeng menggunakan rias korektif, yaitu tidak merubah wajah asli penari sehingga memberikan kesan cantik dengan alas bedak berwarna kulit normal sesuai warna kulit penari itu sendiri, penggunaan pada eye shadow juga sesuai dengan warna kostum yang dikenakan. Ketepatan dalam riasan akan sangat membantu dalam mengekspresikan peranan dan akan menambah daya tarik dalam penyajian tari.

Sebaliknya apabila riasan kurang akan berakibat fatal bagi penyajian tari, karena akan terlihat aneh dan lucu, bahkan tidak sesuai dengan peranan yang dimainkan.

2.7.4 Tata Busana

Tata busana adalah pakaian yang dikenakan seseorang pada saat pentas yang berfungsi untuk dapat mendukung karakter pelaku (Akhmawan 2007: 21). Busana dalam tari mengandung pengertian pakaian atau perhiasan yang indah dipakai oleh seorang penari dalam memperagakan tariannya diatas panggung atau pertunjukan (Ubaidah 2003: 19). Busan yang dikenakan oleh penari atau busana tari disamping mempunyai maksud untuk membungkus badan penari juga dimaknai lain oleh pengamat atau penonton lewat tanda-tanda yang ada pada busana tersebut (Surani 2008: 19). Tata busana tari adalah cara-cara atau aturan dalam berpakaian atau berhias yang bertujuan menyasikan dan menutup tubuh supaya lebih menarik.

Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tarian sehingga pertimbangan pertama dalam menentukan busana tari yaitu nilai simbolis busana itu sendiri yang harus sesuai dengan isi tarian (Bastomi 1985: 35). Konsep busan tari (Jazuli 1994: 17-18) yang menyebutkan bahwa tata busana tari adalah pakaian yang dipakai oleh seseorang di dalam pentas sehingga dapat mendukung dan dapat menghidupkan perwatakan pelaku serta dapat mendukung penampilan dalam suatu sajian pada saat pentas. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam busana tari adalah:

1. Busana hendaknya terlihat bagus pada saat dilihat oleh penonton.
2. Penggunaan busana sesuai dengan tema atau isi tari sehingga dapat mendukung dalam pertunjukan tari.
3. Penataan busana hendaknya lebih merangsang imajinasi penonton.
4. Desain busan hendaknya harus memperhatikan gerak-gerak dalam tari agar tidak mengganggu gerakan penari.
5. Busan hendaknya dapat memberikan proyeksi kepada penari, sehingga busana tersebut dapat merupakan bagian dari penari.
6. Perpaduan warna busana penari sangat penting karena berpengaruh dengan tata cahaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tata busana atau kostum juga sangat penting bagi pertunjukan tari. Fungsi tata busana dalam tari Ronggeng adalah sebagai penarik perhatian atau menarik simpati para penontonya.

2.7.5 Properti

Property merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti dalam tari merupakan perlengkapan yang mendukung tema atau maksud sebuah tarian. Dalam tari Ronggeng menggunakan properti slendang atau sampur sebagai perlengkapan untuk menari. Properti juga dapat digunakan untuk mengenali tokoh dalam suatu pertunjukan tari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap penyajian sebuah pertunjukan mengandung unsur-unsur pendukung yang terdiri dari gerak, iringan, tema, properti, tata rias dan busana, dimana semuanya saling berhubungan

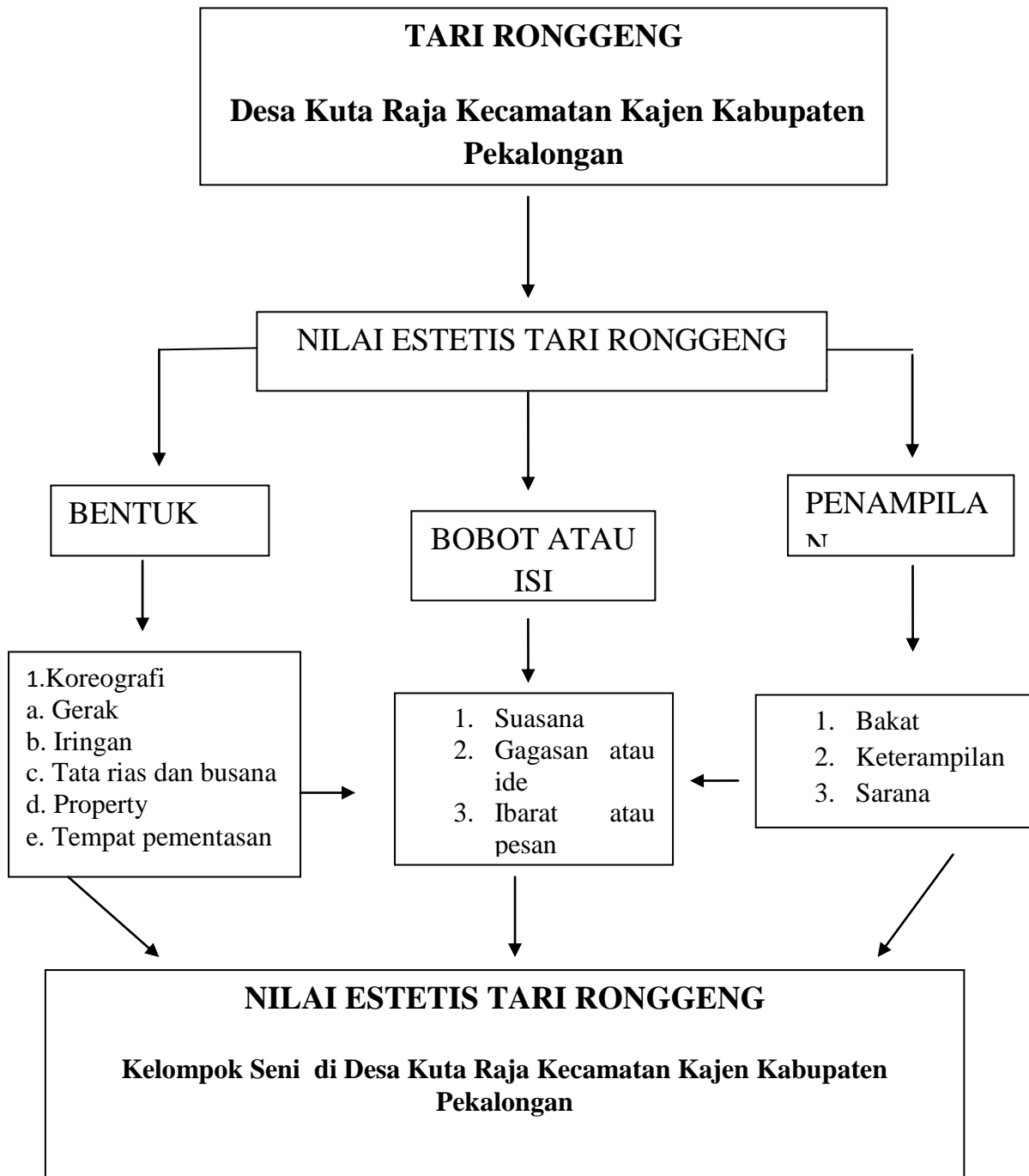
sehingga akan memberikan daya tarik dan pesona bagi penari dan membuat penonton tertarik untuk melihat dan menikmati pertunjukannya.

2.7.6 Tempat Pementasan

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Tempat dalam dunia tari atau pertunjukan disebut panggung. Panggung merupakan bagian dari unsur-unsur seni tari. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk ruang yang datar, terang dan mudah dilihat dari tempat penonton (Jazuli 2008: 25).

Nilai estetika tari Ronggeng dapat dilihat dari *pertama*, bentuk tari Ronggeng. Bentuk tari Ronggeng seperti gerak, pelaku, iringan, tata rias dan tata busana, properti, tempat pementasan. *Kedua*, dilihat dari suasana, gagasan atau ide dan ibarat atau pesan. *Ketiga*, dapat dilihat dari bakat, keterampilan dan saran. Nilai estetis tari Ronggeng dapat dilihat juga dari mana pencipta berasal, daerah terciptanya kesenian tari Ronggeng. Unsur-unsur pertunjukan tari, tari Ronggeng digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai estetis tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

2.8 KERANGKA BERFIKIR



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:10). Metode penelitian merupakan salah satu prosedur dan proses tindakan integral, yang mencakup proses pikir, pola kerja, cara teknis dan data langkah dari tahap-tahap abstraksi menuju tahap empirik atau sebaliknya, untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang telah ada (Jazuli, 2001: 30-31).

Berdasarkan pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *estetis* dan pendekatan *koreografi*, data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang Nilai Estetis Tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Moleong, 1998: 22).

Penelitian kualitatif berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan pada metode kualitatif,

mengandalkan, menganalisis data secara induktif, mengarahkan sasaran. Penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat criteria untuk memeriksa keabsahan data. Rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitiannya (Moleong, 2001: 27).

Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai informan yang memberikan informasi mengenai data-data tersebut. Dalam mencari informan, dipilih orang yang memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang terbaik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1996:130).

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam hal ini objek penelitian adalah nilai estetis tari Ronggeng. Sifat kualitatif peneliti mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yakni nilai estetis yang terdapat pada gerak tari Ronggeng.

3.2 Data dan Sumber Data

Lokasi sasaran penelitian adalah objek dimana penelitian ini dilakukan. Penentuan lokasi dilakukan untuk mempermudah objek sasaran penelitian, sehingga permasalahan yang dikaji tidak meluas. Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian, maka lokasi penulisan di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Sasaran kajian dalam penelitian ini mengenai Nilai Estetis Tari Ronggeng Di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

3.3 Teknik pengumpulan Data

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat subjektif karena manusia sebagai instrument penelitian. Penelitian merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2011: 168)

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data perlu mendapatkan perhatian khusus pada setiap kerja penelitian kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data terdiri atas teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Danim, 2002: 151-152). Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tentang Nilai Estetis Tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan adalah :

3.3.1 Observasi

Pelaksanaan observasi, penelitian memiliki dua peran sekaligus sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati (Totok Sumaryanto, 2007: 101).

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Nasution dalam Sugiyono, 2010: 310). Teknik observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek

yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2006: 156).

Adapun observasi ini dilakukan untuk mendapatkan secara langsung data-data yang dibutuhkan selama berlangsungnya kegiatan yang diamati. Selain mengamati kegiatan dari observasi, penulis dapat langsung menentukan orang-orang yang dianggap mampu menjadi narasumber dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan penulis.

Menurut Arikunto (2006 : 222) metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar. Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yaitu :

- a). Observasi langsung yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan dimana pengamat berada bersama objek yang diselidiki.
- b). Observasi tidak langsung yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukantidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Kedua jenis observasi diatas dapat digunakan untuk penelitian, namun lebih menguntungkan observasi langsung karena dengan mengamati langsung pengamat dapat mengambil dokumentasi dengan menggunakan kamera selain itu pengamat lebih antusias terhadap Tari Ronggeng.

Sehubungan dengan permasalahan penelitian, peneliti telah melakukan observasi langsung pada tanggal 28 Maret 2015 pukul 14.00 sampai pukul 23.00 di lapangan Desa Kalijoyo untuk memperoleh data mengenai bagaimana Nilai Estetis tari Ronggeng di Kabupaten Pekalongan dengan kajian pokok bagaimana bentuk

pertunjukan tari Ronggeng dan Nilai Estetis tari Ronggeng yang dilihat dari aspek pokok tari dan aspek pendukung tari dengan cara melihat secara langsung pertunjukan tari tersebut dan bertanya-tanya kepada koreografer tari Ronggeng. Hasil observasi yang diperoleh yaitu mengamati gerak tari, iringan yang berupa syair lagu, tata rias, tata busana. Observasi tidak langsung hanya digunakan saat pengamat mengulangi pengamatan setelah melakukan observasi langsung. Pengamat dapat mengamati objek dengan cara melihat video rekaman yang didapat dari observasi langsung. Adapun hal-hal yang diamati adalah bentuk urutan penyajian tari Ronggeng yang meliputi gerak, iringan, tata rias, dan tata busana, dengan cara melihat pertunjukan baik secara langsung ataupun melalui rekaman yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan membawa kamera digital, maupun mencatat apa yang dilakukan secara langsung dengan penata tari dan anggota penari maupun pemusik serta penonton.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Wawancara bisa diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data penelitian berupa percakapan dengan maksud untuk memperoleh keterangan mengenai tujuan penelitian.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apa bila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,

dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2007: 194).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah interview bebas terpimpin, pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal yang akan diteliti. Pertanyaan tersebut akan ditujukan langsung kepada ketua kelompok tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik wawancara adalah:

- A. Menentukan lokasi
- B. Menentukan informan yang akan dijadikan sebagai narasumber informasi
- C. Menentukan waktu wawancara
- D. Membuat daftar pertanyaan wawancara, memuat hal-hal yang perlu ditanyakan kepada narasumber atau informan.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berupa bentuk, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2006: 329).

Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, (life historis), biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya seperti foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni yang dapat berupa gambar, patung, dan filem (Sugiyono, 2010: 329).

Teknik studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang digunakan oleh peneliti berupa gambar foto yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Nilai Estetis Tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Bahan-bahan dokumen yang dijadikan sumber dokumentasi adalah video pertunjukan tari Ronggeng, serta foto-foto, proses penampilan atau gerakan dalam tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2013: 248), analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 335).

Menurut Adsheed dkk (dalam Murgiyanto 2002: 9-10), dalam bukunya *Dance Analisis: theory and practice*, membagi proses analisis tari menjadi empat tahap bagian sebagai berikut:

1. Mengenal dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif pada tari Ronggeng. Disini

peneliti mencoba mengenali dan memahami tentang bentuk dan Nilai Estetis Tari Ronggeng di Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu, bentuk dan struktur koreografi pada Tari Ronggeng.
3. Penelitian melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang serta mencari data selengkapnya dan mencoba memahami seperti apa latar belakang sosial budaya masyarakat setempat.
4. Melakukan evaluasi berdasarkan:
 - 4.1 Nilai-nilai yang berlaku didalam kebudayaan masyarakat dan pendukung tari Ronggeng
 - 4.2 Nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya, isi dan pesan tari Ronggeng
 - 4.3 Konsep-konsep yang spesifik, tarian yang mencakup efektifitas koreografi dan efektifitas pertunjukan pada tari Ronggeng.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber seperti informan dan narasumber guna mengumpulkan data tentang kajian Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

3.4.1 Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi

akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2010: 338).

Langkah dalam mereduksi data adalah *pertama* penelitian mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara menulis semua catatan yang ada di lapangan. Langkah *kedua* yaitu menyeleksi data yang sudah terkumpul kemudian dipisah-pisah. Langkah *ketiga* memfokuskan atau memilih data yang relevan dengan sasaran peneliti yaitu nilai estetis tari Ronggeng. Langkah ke *empat* yaitu menyederhanakan dengan cara menguraikan data sesuai dengan fokus penelitian dalam bentuk pembahasan. Langkah ke *lima* abstraksi yaitu berupa data kasar yang dipilih sesuai pembahasan masalah kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.4.2 Menyajikan Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data tersebut berupa nilai estetis tari Ronggeng.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal, artinya pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai estetis tari Ronggeng.

Analisis tari diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang telah didapat dari hasil wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis lebih lanjut sesuai masalah yang dikaji.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1994: 178).

Untuk memperoleh keabsahan data atau kebenaran suatu hasil, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen (Nasution, 2003: 115). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Jika terdapat perbedaan dari informasi dari informan yang satu dengan yang lain, maka peneliti mengecek kembali data dari para informan tersebut untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih valid. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik atau cara, triangulasi waktu. Penjelasan triangulasi diatas sebagai berikut :

3.5.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh tidak hanya semata-mata langsung dapat dipercaya tapi juga harus dibandingkan dengan data yang berasal dari sumber lain. Pengecekan dilakukan dengan cara:

- 1) Peneliti membandingkan hasil di lapangan saat pertunjukan dengan hasil wawancara, serta pengamatan terhadap pelaksanaan tari Ronggeng.
- 2) Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dan informan lainnya dengan apa yang terjadi di lapangan, yaitu dengan cara melihat langsung tari Ronggeng.
- 3) Peneliti membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat mengenai tari Ronggeng sebagai sasaran objek yang diteliti.

3.5.2 Triangulasi Teknik atau cara

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan teknik observasi, dokumentasi, misal wawancara dengan bapak Bagus tentang Tari Ronggeng juga harus dicocokkan kembali dengan teknik dokumentasi yang terdapat di lapangan. Penulis melakukan cek ulang dengan hasil video rekaman tari Ronggeng. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan informan lain misalnya penonton atau pendukung tari Ronggeng kemudian ditarik kesimpulan. Contoh lain yaitu setelah penulis melakukan wawancara dengan Bapak Joko Heru mengenai sejarah tari Ronggeng, langkah selanjutnya penulis membandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Hadi pada materi yang sama. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan bapak Yoyok Kulon mengenai iringan musik yang digunakan untuk mengiringi tari Ronggeng tersebut. Dari ketiga hasil wawancara

tersebut, penulis juga harus dapat menyesuaikan kembali dengan teknik dokumentasi yang terdapat di lapangan.

3.5.3 Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih seger, belum banyak masalah sehingga akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tari Ronggeng merupakan bentuk tari klasik. Tari Ronggeng sudah ada sejak dahulu kala, namun gerakan penari belum terkonsep. Akan tetapi saat sekarang sudah lebih diperbaharui yaitu dengan adanya konsep atau koreografer yang diciptakan oleh Bapak Nyuwito Bagus Pramudiyo. Beliau yang memberi atau yang mengkonsepkan tari Ronggeng. Terciptanya koreografer ini agar tari Ronggeng lebih terlihat menarik dari gerakan dan iringan musik lebih terkonsep suasana yang lebih ramai.

Nilai estetis pada tari Ronggeng terlihat dari gerakan dan tata busana. Nilai estetis yang terdapat pada gerak adalah gerakan yang halus lemah gemulai, namun pada setiap gerakan tangan ukel atau ulap-ulap lebih kelihatan halus dan indah. Kemudian penari tidak bergerak yang berlebihan yang melanggar nilai-nilai agama dan budaya. Di sini penari juga selalu menghormati setiap para tamu atau para penonton. Penari juga bergerak sesuai dengan suasana tempat dimana Ronggeng tersebut ditampilkan, dan setiap penari selalu menjaga imajitas atau nama baik Desanya.

Estetika dalam busana tari Ronggeng terlihat dari bentuk busana yang didukung dengan perpaduan warna hijau dan ungu yang berkerut-kerut (seperti bentuk sisik putri duyung) dimana dalam warna busana tersebut memberikan kesan

mewah namun tetap elegan. Warna hijau memberikan kesan ketenangan dan warna ungu memberikan kesan romantis. Kemudian kelemahan pada tari Ronggeng terdapat pada bentuk pertunjukan. Tari Ronggeng yang berasal dari Desa Kuta Raja ini hanya dapat dipertunjukkan atau ditampilkan di daerah seKecamatan Kajen saja.

5.2 Saran

Saran disampaikan kepada koreografi dan pengiring musik tari Ronggeng, perlunya menyampaikan nilai-nilai yang terkandung didalam tari Ronggeng, dengan harapan agar masyarakat atau penonton yang menyaksikan tari Ronggeng tersebut mengerti dan memahami bahwa ada nilai estetis atau estetika didalam tari Ronggeng tersebut.

Saran disampaikan khususnya kepada peneliti diharapkan apabila melakukan penelitian tentang nilai estetis tari Ronggeng harus lebih mendalam, sehingga dapat menemukan permasalahan yang lain yang berhubungan dengan nilai estetis pada tari Ronggeng. Kemudian, diharapkan kepada peneliti harus lebih luas dan berkembang pemikirannya tentang nilai yang ada pada setiap tarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Oustaka Sinar Harapan.
- Bahary, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastomi, Suwaji. 2004. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: UNNES Pres
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djelantik. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan Indonesia*.
Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika 'Filsafat Keindahan'*. Yogyakarta:
Fakultas Filsafat UGM.
- Hadi, Y. Sumandyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:
Manthili
- Indriyanto. 2003. *Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas*. Harmonia. Vol. 2,
no 2 Mei-Agustus 2000. Unniversitas Negeri Semarang. Semarang.
- Jazuli, Muhammad. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- Jazuli, Muhammad. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik FBS
UNNES.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*.
Semarang: Unniversitas Negeri Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1996. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Jakarta: Balai Pustaka.

- Moleo, J. Laxy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Laxy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleo, J. Laxy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi.
- Murgiyanto, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta.
- Murtana, I Nyoman. 2011. *Seni dan Politik*. Surakarta : ISI Pres Surakarta
- Rizanti, Eliza. 2015. *Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari Semarang: FBS UNNES
- Sedyowati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.

Widayanti, Ninik.201. *Nilai Pedagogik Dalam Gerak Tari Golek Sukarena*. Skripsi

Program Studi Pendidikan Seni Tari. Semarang: FBS UNNES

Widodo. 2007. *Konsep Gayeng Dalam Gendhing-Gendhing Sragenan*. Surakarta:

STSI.

LAMPIRAN



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 189/FBS/2015**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 24 Desember 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
NIP : 196601091998021001
Pangkat/Golongan : III/D
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Utami Arsih, S.Pd
NIP : 197001051998032001
Pangkat/Golongan : III/D
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : MISBAH
NIM : 2501411090
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Nilai estetik yang terkandung didalam tari Ronggeng Desa
Kuto Raja Kabupaten Pekalongan

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 915/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Kuta Raja Kecamatan Kajan Kabupaten Pekalongan
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : misbah
nim : 2501411090
jurusan : jurusan sendratasik
program studi : pendidikan seni tari
jenjang : s1
tahun akademik : 2014/2015
judul : Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajan Kabupaten Pekalongan .

akan mengadakan penelitian di **Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin**, waktu pelaksanaan **Maret, 2015** , Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 27-2-2015

Dekan

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

150008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peninggal

FM-05-AKD-24

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul: Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kuta Raja Kecamatan Kajen

Kabupaten Pekalongan

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian
 - a. Lokasi penelitian
 - b. Kondisi lokasi penelitian
2. Bagaimana kondisi penduduk
 - a. Berdasarkan jenis kelamin
 - b. Berdasarkan mata pencaharian
 - c. Berdasarkan agama
 - d. Berdasarkan pendidikan
3. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Ronggeng
 - a. Sejarah tari Ronggeng
 - b. Bentuk pertunjukan tari Ronggeng
 - c. Nilai estetis pada tari Ronggeng
 - d. Rias dan busana yang digunakan dalam tari Ronggeng

A. PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara akan dilakukan kepada koreografer tari Ronggeng, penari tari Ronggeng, penonton pertunjukan atau masyarakat, pemusik tari Ronggeng, dewan kesenian, bapak lurah desa kuta raja.

1. Wawancara dengan koreografer tari bapak Bagus:

- a. Bagaimana sejarah terbentuknya tari Ronggeng ?
- b. Apa yang menjadi pedoman untuk menggarap tari Ronggeng ini ?
- c. Dari manakah koreografer menemukan ide ?
- d. Pada tahun berapa tari Ronggeng ini muncul ?
- e. Dalam acara apa saat tari Ronggeng ditampilkan ?
- f. Berapa jumlah penari yang ikut dalam pentas tersebut ?
- g. Apakah unsur-unsur estetis yang terkandung dalam tari Ronggeng ?
- h. Tembang apa yang digunakan untuk mengiringi tari Ronggeng ?

2. Wawancara dengan pelaku / penari Ronggeng

- a. Kapan pertama kali anda belajar tari Ronggeng ?
- b. Siapa menjadi inspirasi anda untuk ikut belajar tari Ronggeng ?
- c. Apa ada persiapan khusus sebelum menarikan tari Ronggeng ?
- d. Anda butuh berapa lama untuk bisa menguasai tari Ronggeng ?
- e. Kapan pertama kali anda pentas ?
- f. Apa yang anda rasakan setelah menarikan tari Ronggeng ?

3. Wawancara dengan pemusik:

- a. Berapa jumlah alat musik yang digunakan ?
- b. Apa nama-nama alat musik yang digunakan ?
- c. Apa lagu yang dilantunkan dalam pertunjukan tari Ronggeng ?
- d. Apakah ada kendala saat mengiringi penampilan tari Ronggeng ?

4. Wawancara dengan penonton atau masyarakat :

- a. Apakah anda tahu tentang tari Ronggeng ?
- b. Apakah anda pernah menyaksikan pertunjukan tari Ronggeng ?
- c. Bagaimana kesan anda setelah menyaksikan pertunjukan tari Ronggeng ?
- d. Apakah tari Ronggeng merupakan sesuatu yang indah bagi anda ?

5. Wawancara dengan bapak Lurah Heri Winanto:

- a. Bagaimana asal mula adanya tari Ronggeng di Desa ini ?
- b. Apa pendapat bapak mengenai tari Ronggeng ini ?
- c. Apa pandangan masyarakat terhadap tari Ronggeng didesa ini ?

6. Wawancara dengan Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Pekalongan:

- a. Apakah tari Ronggeng sudah diakui di Kabupaten Pekalongan ini ?
- b. Apakah tari Ronggeng pernah di pentaskan diluar kota Pekalongan ?
- c. Dalam acara apa tari Ronggeng dipentaskan ?
- d. Apakah sudah ada rekaman iringan maupun gerakan tari Ronggeng untuk Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Pekalongan ?
- e. Apakah sudah ada hak cipta untuk rekaman tersebut ?

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Video dan foto dokumentasi tari Ronggeng
- b. Foto kostum dan rias tari Ronggeng
- c. Foto penari tari Ronggeng
- d. Foto alat musik yang digunakan

BIODATA NARASUMBER

- 1) Nama : Nyuwinto Bagus Pramudiyo
Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 3 Agustus 1978
Umur : 37 tahun
Alamat : Desa Suka Maju Kecamatan Doro
Jabatan organisasi : Koreografer

- 2) Nama : Siti Kamalia Yusti
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 28 September 1979
Umur : 36 tahun
Alamat : Desa Kuta Raja
Jabatan organisasi : Penari

- 3) Nama : Heru Winanto
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 26 April 1981
Umur : 34 tahun
Alamat : Desa Kuta Raja
Jabatan organisasi : Kepala Desa Kuta Raja

- 4) Nama : Yoyok Kulon
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 05-08-1956
Umur : 59 tahun
Alamat : Desa Karang Sari Kecamatan Karanganyar
Jabatan organisasi : Pemusik
- 5) Nama : Joko Heru Utomo M.MPd
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 14 Januari 1962
Umur : 53 tahun
Alamat : Desa Gejling Kecamatan Kajen
Jabatan organisasi : Ketua Umum DKD Kabupaten Pekalongan
- 6) Nama : Joko Heru Setiawan
Tempat, tanggal lahir : Purwodadi Grobogan, 2 Januari 1966
Umur : 49 tahun
Alamat : Desa Watuh Gajah Kecamatan Kesesi
Jabatan organisasi : Bendahara DKD

Dokumentasi



Gambar 26: Wawancara dengan penari ronggeng
Sumber : Dokumen Misbah 26 Mei 2015



Gambar 27 : bersama penari Ronggeng
Sumber : Dokumen Misbah 28 Maret 2015



Gambar 28: Wawancara langsung bersama bapak Joko Heru dan bapak Yoyok Kulon

Sumber : Dokumen Misbah 28 Maret 2015



Gambar 29: Dengan bapak Bagus

Sumber : Dokumen Misbah 28 Maret
2015



Gambar 30 : Bersama penari penerus ke Empat

Sumber : Dokumen misbah 26 Mei 2015



Gambar 31 : Bersama bapak Lurah beserta pegawai desa kuta raja

Sumber : Misbah 26 Mei 2015

BIODATA PENULIS

Nama : Misbah
Tempat, tanggal lahir : Medan 11 Juni 1991
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Komp PT.BPP SA Kabupaten Pasaman Barat
Agama : Islam
Prodi : Pendidikan Seni Tari, S1
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 1999-2004 : SD N17 Kec. Sungai aur Kab. Pasaman Barat
2. Tahun 2004-2007 : SMP N Sungai Aur Kec. Sungai aur Kab. Pasaman Barat
3. Tahun 2008-2011 : SMA N 1 Sungai Aur Kec. Sungai aur Kab. Pasaman Barat
4. Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik / Fakultas Bahasa dan Seni/ Universitas Negeri Semarang Angkatan 2011

PETA KABUPATEN PEKALONGAN



PETA DESA KUTA RAJA

